

Pendidikan Karakter dan Pengajaran dengan Metode Demonstrasi untuk Kemajuan Belajar Generasi Millenial

Fina Elviana, Abdul Fakar, dan Arif Bulan
STKIP YAPIS DOMPU, Dompu, Indonesia
Penulis korespondensi: arifbulan1@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan secara teoritis tentang: (1) pendidikan karakter, (2) pengajaran kurikulum 2013, (3) metode demonstrasi dalam pembelajaran. Metode penelitian dalam kajian ini adalah metode kajian pustaka dimana metode ini menekankan buku dan jurnal sebagai rujukan utama. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) menumbuhkan karakter baik dalam diri peserta didik yang meliputi karakter keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, jujur, peduli, bertanggung jawab, dan gigih, (2) pengajaran dalam kurikulum 2013 mengikuti standar proses yang telah ditentukan dalam kurikulum 2013, (3) mempermudah pola belajar para peserta didik dengan mempraktekan teori yang telah diajarkan sehingga lebih bermanfaat bagi peserta didik.

Kata kunci: pendidikan karakter, pengajaran, metode demonstrasi

PENDAHULUAN

Ketika bangsa Indonesia bersepekat untuk memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa atau yang kita kenal dengan sebutan *the founding fathers* menyadari bahwa ada tiga hal yang menjadi tantangan besar yang harus kita hadapi, yang pertama ialah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah pembangunan bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Salah satu pendiri bangsa Indonesia, Bung Karno bahkan menegaskan: Bangsa ini harus dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat, kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Lickona (1991) telah mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter. Ia bahkan menyerukan pendidikan karakter harus masuk dalam sistem pendidikan. Apa yang diawatirkan oleh Bung Karno di atas juga senada dengan keawatiran Lickona. Pada saat Anies Baswedan menjadi menteri pendidikan nasional juga pernah menyerukan hal serupa yaitu pentingnya pendidikan karakter. Selain itu, pada tahun 2010 pernah diterbitkan pernyataan presiden bahwa setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi salah satu persoalan penting yang akan dibahas dalam kajian ini.

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 terdapat matrik pendidikan karakter yang dituangkan dalam sikap sosial dan sikap spiritual. Dua sikap ini, dalam kurikulum 2013, merupakan kompetensi inti yang ada di setiap jenjang pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas. Adapun rumusan kompetensi inti dalam sikap sosial dan sikap spiritual meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, berkarakter, jujur, peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani serta rohani. Rumusan sikap ini tidak jauh berbeda pada setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter tidak boleh dipisahkan dengan pengajaran dalam kelas, karena menurut Muslich (2011) pendidikan karakter itu adalah penanaman nilai kepada siswa. Dalam kurikulum 2013, guru tidak hanya saja bertugas sebagai pengajar, namun juga sebagai pendidik. Pendidik memiliki makna memberikan pendidikan. Pendidikan inilah yang harus dipahami sebagai model penanaman nilai karakter oleh guru kepada siswa. Guru harus memberikan contoh karakter yang baik melalui tiruan sikap, tingkah laku dan tutur kata, sehingga ada pepatah yang mengatakan bahwa '*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*'. Makna yang ingin disampaikan dalam pepatah di atas adalah guru haruslah menjaga sikap, tingkah laku dan tutur kata karena ia adalah panutan siswa.

Penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran atau sekolah merupakan salah satu alternatif penyiapan generasi milenial yang memiliki, dalam bahasanya Lickona (1991), *moral knowing*,

moral feeling dan *moral action*. Hal ini dapat dipandang sebagai sebagai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Namun dalam pandangan Lickona sendiri hal itu dapat dipandang sebagai pengetahuan, perasaan dan tindakan. Untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa, Jalil (2012) mutlak diperlukan kualitas pengajaran dan pengelolaan pendidikan yang meliputi: (1) langkah-langkah pengelolaan; (2) Strategi implementasi; (3) kesiapan SDM pendidikan dan kependidikan; (4) indikator-indikator keberhasilan program; (5) Desain Program yang komprehensif berisikan muatan dan analisis kontekstual proses pendidikan; (6) teknik evaluasi program dan pengawasan; (7) formulasi kebijakan yang harus menunjang proses pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan dari pemaparan Jalil di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan karakter harus diimplementasikan melalui berbagai strategi (metode) pembelajaran yang menitikkan muatan karakter pada setiap dialektika atau proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Salah satu metode yang bisa sejalan dengan pendidikan karakter ialah metode demonstrasi. Metode demonstrasi menurut Syah (2010) sebagai metode mengajar dengan cara mempraktekan atau memperlihatkan sikap dan tindakan.

Dengan demikian, tujuan kajian ini ingin membahas mengenai pendidikan karakter, pengajaran kurikulum 2013, dan metode demonstrasi. Tulisan ini merupakan kajian teoritis yang akan melihat kesinambungan dan keterkaitan antara ketiga tujuan pembahasan ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka atau kajian pustaka. Metode kajian pustaka menjadikan buku dan jurnal (teks) sebagai subjek kajiannya. Teks-teks yang digunakan dalam kajian ini berkaitan dengan teks pendidikan karakter, pengajaran dalam kurikulum 2013 dan teks metode demonstrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kajian ini antara lain sebagai berikut: (1) pendidikan karakter, melalui penanaman nilai karakter kepada peserta didik seperti karakter: keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, jujur, peduli, bertanggungjawab, dan gigih, (2) pengajaran kurikulum 2013 mengikuti standar proses yang telah ditentukan dalam kurikulum 2013, (3) metode demonstrasi, melalui berbagai pola belajar peserta didik dengan mempraktekan teori yang telah diajarkan.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berkaitan dengan pola pemberian pendidikan dalam pelaksanaan pelajaran (pengajaran). Pendidikan karakter itu dibangun oleh guru sebagai role model dalam dunia pendidikan. Hal itu sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Jalil (2012) bahwa guru harus berperan dalam memberikan contoh karakter pada lingkungan sekolah di mana guru itu mengabdikan.

Pendidikan karakter di sekolah setidaknya berfokus pada karakter keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, jujur, peduli, bertanggungjawab, dan gigih. Karakter-karakter ini menurut Berkowitz dan Bier (2005) memiliki nilai-nilai universal. Nilai universal ini menurut Maunah (2015) bisa saja ditanamkan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu universal juga bisa dimaknai bahwa pembelajaran karakter tidak terikat dengan dengan suatu mata pelajaran tertentu (Zuchdi, Prasetya, Masruri, 2010). Ini artinya bahwa dalam proses pembelajaran apapun dan mata pelajaran manapun bisa disisipi nilai pendidikan karakter.

Apapun bentuk karakter yang disipkan dalam pelajaran di sekolah, pendidikan karakter haruslah memuat karakter baik. Dalam pandangan Lickona (1991) karakter baik itu meliputi komponen moral yang dijabarkan sebagai pengetahuan moral, sikap atau perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral dapat diartikan sebagai pemahaman akan nilai moral (hanya sebatas pemahaman dan pengetahuan), setelah itu, sikap moral. Sikap moral ini berkaitan dengan sikap kita dalam memaknai pengetahuan moral yang telah kita dapatkan. Sementara tindakan moral ialah aksi nyata berupa aktualisasi nilai-nilai karakter baik yang telah didapatkan melalui interaksi dan proses pembelajaran baik di kelas maupun di sekolah.

Pengajaran kurikulum 2013

Sistem kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Pengajaran dalam kurikulum 2013 itu sendiri mengikuti standar proses yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proses pembelajaran (pengajaran) meliputi tiga tahap yaitu: tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Tahap proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dijabarkan secara rinci oleh Mulyasa (2015). Tahap pertama adalah pendahuluan, dilakukan untuk membuka, proses yang pertama adalah menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, kedua adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari, ketiga adalah mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, keempat adalah menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas. Tahap kedua adalah kegiatan inti, tahap kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan matapelajaran, dengan ini guru harus mengenal tipe-tipe peserta didik untuk mengajar dan model demonstrasi untuk mempraktekan. Proses pertama yang dilakukan adalah mengamati, dalam kegiatan mengamati guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan, melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Kedua adalah bertanya, dalam mengamati guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang dilihat, disimak, dibaca atau yang dilihat dalam kegiatan ini akan membangun *critical thinking* dan budaya literasi pada siswa, yang ketiga adalah mengumpulkan dan mengasosiasikan, setelah bertanya tahapan selanjutnya adalah guru menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara, yaitu dengan membiasakan para murid untuk membaca buku, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti dan juga dengan cara melakukan eksperimen, dan dari kegiatan tersebut akan terkumpul sejumlah informasi, dan informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya. Tahapan keempat adalah mengkomunikasikan hasil, yaitu dengan cara menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, Hasil tersebut akan disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik. Tahap ketiga adalah kegiatan penutup, dalam kegiatan ini guru dan peserta didik membuat simpulan pelajaran dan melakukan penilaian.

Pengajaran dalam kurikulum 2013 dapat dilihat dari dua sudut pandang. Abidin (2016) menilai bahwa sudut pandang pertama yaitu dari sudut pandang guru. Sudut pandang ini berkeyakinan bagaimana seharusnya guru mengajar, sedangkan sudut pandang yang kedua berkeyakinan bagaimana peserta didik belajar. Dalam pengajaran kurikulum 2013, yang ditekankan dalam proses belajarnya adalah penggunaan pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Dalam pengajaran kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan saintifik sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran ini sejalan dengan metode demonstrasi yang mana relevan dengan kegiatan mencoba dalam pendekatan saintifik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik, di mana pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melalui tahap-tahap saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Dengan demikian, diharapkan pendekatan saintifik ini sejalan dengan metode demonstrasi.

Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran

Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam mengajar. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kajian ini memilih metode demonstrasi sebagai salah satu metode mengajar untuk kemajuan belajar generasi milenial.

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan menekankan praktik atau pertunjukan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Huda (2013) bahwa metode demonstrasi itu ialah cara belajar dengan menekankan peragaan supaya memperjelas melakukan sesuatu kepada peserta didik. Pembelajaran dengan metode ini dianggap efektif karena peserta didik bisa praktek secara langsung materi yang mereka pelajari di kehidupan nyata.

Setiap metode mengajar memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing. Syah (2010) mendeskripsikan kelebihan penggunaan metode demonstrasi, pertama metode demonstrasi membantu mempermudah pembelajaran agar menjadi jelas dan kongkrit, kedua memudahkan peserta didik memahami materi yang telah dipelajari, ketiga proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan menarik, terakhir peserta didik terdorong menyesuaikan antara teori dengan kenyataan serta mencoba melakukannya sendiri.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa metode demonstrasi baik digunakan untuk mata pelajaran apapun karena itu dapat meningkatkan minat belajar, hasil belajar dan prestasi belajar peserta didik. Peole, Agustina dan Alibasyah (2018) menemukan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, Fartati (2017) menemukan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Agar metode demonstrasi dapat digunakan dengan baik dan benar dalam pembelajaran alangkah baiknya guru harus mengetahui langkah-langkah penggunaan metode ini. Huda (2013) menjelaskan secara runut langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi antara lain: (1) mulailah demonstrasi dengan kegiatan belajar yang mendorong peserta didik untuk berfikir; (2) ciptakan suasana menyejukan dalam belajar; (3) pastikan bahwa seluruh peserta didik mengikuti prosesi demonstrasi dengan cara mengobservasi tindakan peserta didik; (4) berikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan ide, pikiran atas apa yang telah didapatkan dari proses demonstrasi itu.

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang memakamkan pada praktek atas teori yang telah dipelajari. Selain itu, metode demonstrasi memiliki kelebihan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mengikuti langkah-langkah aplikatif metode tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan semua kajian di atas dapat ditarik tiga poin kesimpulan. Pertama, pendidikan karakter yang harus dikembangkan di sekolah adalah pendidikan karakter yang berkaitan dengan karakter keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, jujur, peduli, bertanggungjawab, dan gigih. Kedua, pengajaran kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik, di mana pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melalui tahap-tahap saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Ketiga, metode demonstrasi adalah metode yang memakamkan pada praktek atas teori yang telah dipelajari peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini kami ingin ucapkan pertama kepada kampus tercinta STKIP Yapis Dompus yang telah memberi banyak warna (ilmu) dalam setiap proses pembelajaran kami. Kedua, terima kasih kepada ketua Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Bapak Arman, S.E., yang telah memberikan dukungan materil kepada artikel ini. Ketiga, terima kasih kepada bapak Arif Bulan, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk artikel ini. Ucapan terima kasih yang terakhir kepada Bunda Enung Nurhasanah, M.Si. Dan *special thanks to* Abdul Fakar sebagai penulis kedua pada artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 (cet. Ketiga)*. Bandung: Reflika Aditama
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*, Washington DC: University of Missouri-St Louis.

-
- Fartati. (2017). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penyebab benda bergerak di kelas II SD No. 1 Palonto Jaya. *Jurnal Kreatif Tadulako*. Vol. 3, No. 4. Hal. 108-120.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jalil, Abdul. (2012). Karakter pendidikan untuk Membentuk pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Hal. 175-192.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: how school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maunah, Binti. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 5, No. 1. Hal. 90-101.
- Mulyasa, E. (2015). *Guru dalam implementasi kurikulum 2013 (Cet. Kedua)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peole, A.E., Agustina, V.M. & Alibasyah, L. (2018). Meningkatkan hasil belajar melalui metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Taopa Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Kreatif Tadulako*. Vol. 4, No. 6. Hal. 50-62.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi pendidikan dalam pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z.K., & Masruri, M.S. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*. Vol. 1, No. 3.